



INTERVENSI KELUARGA DALAM REKRUTMEN KELOMPOK BELAJAR SANGGAR PELITA

Elin Purnama¹, Fajar Utama Ritonga²

^{1,2}Jurusan Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara
Email: purnamaelin30@gmail.com

Abstrak

Praktikum Kerja Lapangan II yang dilaksanakan praktikan mendapatkan klien yaitu sanggar pelita atau rumah belajar anak-anak untuk menuntut ilmu pengetahuan. Praktikan melakukan pendampingan terhadap klien dalam memecahkan permasalahan sampai pada tahap penyelesaian masalah dengan memakai metode Groupwork yang terdiri dari beberapa tahapan, sebagai berikut: Tahap Assessment, Tahap Perencanaan, Tahap Intervensi dan Tahap Evaluasi. Praktikan juga mendampingi klien dalam proses perekrutan di sanggar pelita mulai dari Keluarga, masyarakat dan Pemuda setempat agar bersedia terlibat di rumah belajar untuk anak-anak. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara terhadap klien dan dalam tahap Assessment digunakan metode Participatory Learning and Action (PLA) untuk membantu klien dalam menemukan akar permasalahan. Praktikan juga akan mendampingi serta mengawasi berjalannya pelaksanaan program dengan baik.

Kata Kunci : *Praktikum Kerja Lapangan, Intervensi keluarga, Sanggar Pelita*

Abstract

The practitioner's Field Work II Practicum got a client, namely a lamp studio or a children's study house, to seek knowledge. Practitioners assist clients in solving problems up to the stage of problem-solving using the Groupwork method, which consists of several stages: Assessment Stage, Planning Stage, Intervention Stage, and Evaluation Stage. The practitioner also accompanies clients in the recruitment process at the Pelita studio, starting from the family, community, and local youth so that they are willing to be involved in learning houses for children. Data collection techniques are carried out through interviews with clients, and in the Assessment stage, the Participatory Learning and Action (PLA) method is used to assist clients in finding the root of the problem. Practitioners will also assist and supervise the implementation of the program correctly.

Keywords: *Field Work Practicum, Family Intervention, Pelita Studio*

PENDAHULUAN

Intervensi merupakan campur tangan atau pelibatan seseorang atau lembaga/negara dalam masalah seseorang, kelompok dan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan cara dan strategi tertentu. Intervensi juga dapat dipahami dari perspektif pekerja sosial dalam rangka mendorong ataupun merancang perubahan sosial agar tercipta keberfungsian sosial pada kliennya. Argyris (1970) dalam Hariyanto (2012) bahwa, Intervensi sosial merupakan kegiatan pekerja sosial yang mencoba masuk kedalam permasalahan individu, kelompok ataupun suatu objek lain dengan tujuan utamanya membantu keluar dari masalah tersebut. Dalam hal ini Intervensi meliputi tiga dimensi yaitu: 1) Mikro 2) Mezzo 3) Makro. Ketiga dimensi sangat berkaitan dalam memajukan kehidupan sosial. Ter khususnya intervensi di level Mezzo yang berkaitan dengan masyarakat maupun keluarga. Keluarga merupakan susunan kelompok terkecil didalamnya terdapat individu satu dengan

lainnya mengalami perubahan. Didalam sebuah keluarga juga memerlukan peran sesuai statusnya. Tidak ada peran yang lebih dominan atau terjadi ketimpangan yang membuat kelompok kecil tersebut mengalami masalah atau kesenjangan.

Didalam sebuah lingkungan masyarakat terdapat kelompok-kelompok kecil yang saling membutuhkan dan saling keterkaitan demi kepentingan masyarakat dan perubahan di dalam masyarakat tersebut. Toseland and Rivas (1948:89) dalam Firmansyah (2008) menyebutkan setidaknya 6 aspek mengapa kehadiran kelompok-kelompok itu penting dalam kegiatan Intervensi, antara lain: 1) kelompok memberi kesempatan pada anggotanya untuk saling berbagi pengalaman, berkembang dan mengejar tujuan bersama, belajar serta mendapatkan dukungan dari sesama anggota. 2) kelompok menawarkan kesempatan untuk menata masalah internal dan eksternal yang terkait dengan perbedaan dalam prinsip sesama anggota kelompok. 3) kelompok dapat menjadi sumber perubahan sosial yang sangat kuat dan bermakna, dimana akan dapat membantu anggotanya menolak paham yang sifatnya resialis dan aspek sosial yang bersifat diskriminasi.

Dalam hal ini jelas terlihat bahwa keluarga sangat membawa pengaruh terhadap seorang individu. Begitu juga, dengan keadaan yang kurang kondusif saat ini disebabkan oleh Pandemi Covid 19 membuat setiap masyarakat harus bisa beradaptasi ke suasana yang baru mulai dari sistem pembelajaran yang dilakukan melalui daring, keterbatasan beraktivitas yang membuat masyarakat mengalami masalah mulai dari sosial, ekonomi, pendidikan dan budaya. Dalam hal ini terlihat bahwa masyarakat sudah mulai terbiasa dengan keadaan yang seperti ini, bahkan anak-anak mulai senang dengan kegiatan pembelajaran online tanpa tatap muka yang kita ketahui dampaknya anak-anak bisa belajar sambil bermain, bahkan tidak mengikuti media pembelajaran. Solusi dari hal ini, mahasiswa dari beberapa Universitas di Kota Medan membuat Sanggar Pelita atau rumah belajar yang bertujuan anak-anak bisa belajar dengan tatap muka dari anak yang belum bersekolah sampai yang sudah bersekolah. Di sanggar pelita ini juga terdapat anak-anak yang tidak bersekolah dan belum pandai dalam hal membaca atau mengenal huruf sekalipun.

Sanggar pelita sudah berdiri lebih dari satu tahun dan memiliki anak didik kurang lebih 30 anak didik yang terus bergantian setiap minggunya. Sanggar pelita terus mengalami kemajuan tanpa disadari timbulnya permasalahan eksternal mulai dari kekurangan relawan tenaga pengajar yang hanya terbatas dan tidak adanya minat pemuda setempat untuk membantu sanggar pelita dalam proses belajar-mengajar. Kemudian terjadinya permasalahan ketidakikutsertaan orang tua dalam mendukung anak-anaknya untuk belajar dan menghasilkan perubahan sosial. Keterlibatan orang tua atau keluarga dalam hal pendidikan anak sangat penting, karena guru yang paling didengarkan anak adalah orang tuanya sendiri. Bukan hanya itu terdapat konflik antar masyarakat yang menyebabkan sang anak terkena dampaknya. Dampak yang dirasakan anak-anak mulai dari stigma orang tua atau keluarga sendiri untuk tidak berkumpul dan bermain dengan teman seusianya. Hal ini mengakibatkan sanggar pelita turut ikut andil dalam menyelesaikan permasalahan yang ada agar tidak adanya kesenjangan diantara anak-anak dilingkungan setempat. Oleh karena itu, Praktikan melakukan pendampingan terhadap klien agar mampu memecahkan permasalahan yang bertujuan agar sanggar pelita dapat terus berjalan dan keterlibatan orangtua atau keluarga dalam rumah belajar untuk mendukung anaknya dalam dunia pendidikan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam hal ini adalah pendekatan kualitatif. Sugiyono (2013:9) pendekatan kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat

positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Waktu Penelitian dilakukan selama bulan November 2021. Tempat penelitian dilakukan oleh praktikan di Jalan Pelita, Kec. Medan Maimun, Sumatera Utara. Di sanggar pelita inilah praktikan melakukan observasi dan dokumentasi terkait permasalahan yang ada.

Subjek Penelitian dalam hal ini adalah relawan pengajar sanggar pelita, masyarakat setempat dan Pemuda setempat. Informasi yang akan digali oleh praktikan berhubungan dengan keterlibatan pemuda setempat dalam hal menjadi relawan tenaga pengajar dan keterlibatan orangtua atau keluarga dalam mendukung anaknya untuk menuntut ilmu pengetahuan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sanggar Pelita merupakan Rumah belajar bagi anak-anak bertempat di Jalan Pelita, Kec. Medan Maimun. Sanggar Pelita didirikan oleh sekelompok mahasiswa yang melihat keadaan pendidikan anak-anak yang sudah tidak kondusif akibat dari Pandemi Covid 19. Melihat daya minat anak-anak dalam pembelajaran membuat sekumpulan mahasiswa yang tergabung dari beberapa universitas di Kota Medan mengemukakan pendapat mereka pada tokoh masyarakat yang dilingkungan sekitar untuk melanjutkan rumah belajar menjadi media pembelajaran anak-anak. Seiring Berjalannya waktu sanggar pelita mulai banyak diminati anak-anak tetapi terdapat permasalahan yang menghambat perkembangan sanggar tersebut. Salah satu hal yang menghambat perkembangan sanggar pelita yaitu kurangnya relawan tenaga pengajar dan tidak adanya keterlibatan keluarga atau orang tua untuk mendukung anaknya dalam menuntut Ilmu Pengetahuan. Orang tua atau masyarakat sekitar acuh terhadap pendidikan anak-anak dan menganggap hal yang tidak penting untuk masa depan sang anak. Hal ini yang membuat sanggar pelita menganggap permasalahan eksternal ini harus diselesaikan agar tidak mengganggu pembelajaran anak-anak di sanggar. Praktikan yang sedang melakukan Praktikum Kerja Lapangan II melihat permasalahan ini turut andil dalam membantu permasalahan tersebut. Praktikan dalam hal ini melihat keadaan permasalahan sanggar pelita yang bisa diselesaikan menggunakan metode intervensi level mezzo (komunitas/organisasi). Penggunaan metode ini juga memiliki beberapa tahap dalam pemecahan masalah sampai dengan pelaksanaan program yang dikemukakan oleh Zastrow, sebagai berikut:

1. Tahap Assessment: proses yang diawali dengan pernyataan masalah apa yang dihadapi klien, sebagai langkah awal untuk memahami permasalahan apa yang sebenarnya dihadapi oleh klien tersebut. Dalam proses ini, hasil yang didapat sangat dipengaruhi oleh kerjasama antara praktikan dengan klien. Disini klien menceritakan duduk permasalahannya mulai dari kekurangan tenaga pengajar dalam hal pembelajaran anak-anak, dan kurangnya keterlibatan orang tua atau keluarga dalam mendukung anak mereka untuk menuntut ilmu pengetahuan. Orang tua atau masyarakat sekitar melakukan hal itu disebabkan kurangnya motivasi di diri mereka tentang pendidikan karena pengalaman hidup mereka dahulu. Pencarian akar permasalahan juga tidak bisa hanya dilakukan dengan wawancara atau sebagainya tetapi terdapat metode Participatory learning and action dalam hal membantu mencari akar permasalahan.
2. Tahap Planning, setelah mengetahui permasalahan yang ada maka tahap selanjutnya dilakukan perencanaan program yang akan dilaksanakan.

Perencanaan yang dilakukan salah satunya membuka pendaftaran atau penerimaan relawan tenaga pengajar baru. Bisa juga dilakukan dengan memperkuat relasi pertemanan untuk mencari tenaga pengajar. Keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan belajar anak bisa dilakukan dengan melakukan penyuluhan di dalam lingkup orang tua. Tujuan dari penyuluhan ini untuk memberitahukan bahwa pendidikan hal yang paling penting dalam kehidupan seorang individu.

3. Tahap Intervensi, pada tahap ini pelaksanaan program berdasarkan kebutuhan klien. Diharapkan setelah melakukan tahap ini mengalami perubahan yang dirasakan oleh klien. Di tahap ini juga klien mulai menunjukkan keterampilan yang dimiliki dalam pelaksanaan program. Praktikan dalam tahap ini membantu atau melakukan pendampingan dalam pelaksanaan program yang dijalani klien. Program-program yang telah direncanakan diharapkan dapat menimbulkan perubahan untuk sanggar pelita.
4. Tahap Evaluasi, ditahap ini praktikan dan klien bekerja sama untuk melihat perubahan yang telah terjadi dalam program yang sedang dijalankan. Perubahan yang bersifat baik atau tidaknya akan sama-sama dinilai. Bertujuan jika terjadi kesalahan didalam program tersebut akan ditinjau kembali ataupun diulangi kembali pelaksanaan program. Disini klien atau relawan sanggar pelita harus merasakan perubahan yang terjadi walaupun tidak secara langsung atau signifikan. Agar praktikan bisa mengambil langkah selanjutnya dalam penyelesaian masalah yang terjadi.

Berdasarkan hasil wawancara praktikan dengan klien terdapat pelaksanaan program yang dijalankan yaitu mengadakan penyuluhan di masyarakat tentang pentingnya pendidikan bagi anak di usia dini. Praktikan juga berupaya bekerjasama dengan Pemuda setempat untuk menjadi relawan tenaga pengajar. Selain itu metode jemput bola juga harus dilakukan jika masyarakat atau pemuda setempat merasa tidak peduli dengan penanganan atas permasalahan ini dengan bertindak tidak hadir di acara penyuluhan.

Jika kita melihat pada jurnal rekrutmen SDM pada sumber-sumber rekrutmen, hal tersebut juga sesuai dengan salah satu poin dalam sumber-sumber rekrutmen yang menyatakan bahwa adanya *applications at the gate*, para masyarakat akan datang sendiri ke organisasi/lembaga, tanpa mengetahui apakah dilembaga bisa atau tidak. Sehingga tidak selalau dalam proses perekrutan dari pihak organisasi/lembaga yang mencari tetapi juga bisa dari pihak individu yang mencari sendiri keberadaan dan cara mendapatkannya.

KESIMPULAN

Dalam hal ini praktikan membantu klien (organisasi/komunitas) dalam mencari akar permasalahan sampai penyelesaian masalah dengan beberapa metode yang dipakai, mulai dari:

- 1) Tahap Assessment
- 2) Tahap Planning
- 3) Tahap Intervensi atau pelaksanaan program
- 4) Tahap Evaluasi.

Bukan hanya itu, praktikan sebagai pekerja sosial juga melaksanakan perannya dalam mendampingi klien, sebagai berikut:

- 1) memberikan Pendampingan terhadap klien
- 2) sebagai fasilitator, yang memfasilitasi klien dalam melaksanakan program
- 3) sebagai konsultan dalam membantu klien terhadap pengambilan keputusan

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. 2008. *Intervensi Komunitas dan Pengembang Masyarakat*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- DR. Iskandar., M.Si.2017. *Intervensi dalam pekerjaan sosial*, Yogyakarta: Innawa
- Fahrudin, Adi (2012). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Rukminto Adi, Isbandi (2015), *Kesejahteraan Sosial*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta